Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 4, 2026**

Stigma Sosial terhadap Tokoh Remaja dalam Buku *Broken Strings* melalui Analisis Wacana Kritis Michel Foucault

Ashya Ika Fitriani [1]
Hari Wahyono [2]
Jendriadi [3]
[123] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

[1]ashyafitriani@gmail.com
[2]Corresponding author: hariwahyono@untidar.ac.id
[3]jendriadi@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk stigma sosial terhadap tokoh remaja dalam buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans melalui perspektif analisis wacana kritis Michel Foucault. Stigma sosial terhadap remaja merupakan fenomena sosial yang dapat direpresentasikan melalui karya sastra dan berkaitan dengan wacana serta relasi kuasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data berupa dialog, narasi, dan peristiwa dalam buku memoar *Broken Strings* yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menemukan 10 data yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori temuan, di antaranya stigma melalui pelabelan terhadap tokoh remaja (2 data), *self-stigma* sebagai dampak wacana (2 data), stigma terhadap tubuh dan identitas perempuan (4 data), dan resistansi tokoh remaja terhadap stigma sosial (2 data). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa stigma tidak hanya sekadar penilaian negatif dari masyarakat, melainkan merupakan hasil dari pembentukan relasi kuasa yang bekerja melalui bahasa, normalisasi, dan produksi pengetahuan. Di sisi lain, resistansi tidak tampak sebagai penolakan langsung tokoh remaja pada masa peristiwa, melainkan sebagai potensi resistansi dalam kesadaran narator dan upaya membangun narasi tandingan melalui penulisan memoar.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Broken Strings, Stigma Sosial, Tokoh Remaja*

Pendahuluan

Remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan pada penilaian, pelabelan, dan penghakiman sosial karena berada pada tahap perkembangan sehingga identitas dirinya masih dipengaruhi oleh pengakuan lingkungan sekitar, seperti keluarga, pasangan, dan masyarakat (Nurmawati dkk., 2025). Selain itu, ketimpangan dalam relasi sosial juga dapat menempatkan remaja dalam posisi rentan terhadap tekanan dari pihak lain (Nurwati dkk., 2026). Pada kondisi tersebut, wacana yang berkembang di lingkungan sosial dapat digunakan untuk membentuk pandangan terhadap perilaku, tubuh, hingga identitas (Ramadhan & Assidik, 2022).

Penilaian, pelabelan, dan penghakiman sosial terhadap remaja dapat berkembang menjadi stigma ketika individu ditandai sebagai pihak lain dari norma sosial yang berlaku (Goffman, 1963). Selain itu, terdapat bentuk perlakuan lain yang dapat meningkatkan stigma pada remaja, salah satunya yaitu perundungan (*bullying*) dari lingkungan sekitar (Xu dkk., 2026). Perundungan adalah tindakan yang merendahkan pihak lain, sedangkan stigma merupakan tanda negatif pada individu karena pengaruh lingkungan. Keduanya

memiliki korelasi yang sangat erat ketika tindakan perundungan melibatkan lingkungan sekitar. Hal ini akan menciptakan stigma sosial di mana korban mulai ditandai negatif oleh lingkungan sekitar. Tindakan perundungan pada remaja masih menjadi fenomena yang banyak ditemukan di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat 2.621 laporan perundungan yang dialami remaja di Indonesia (Wardana & Murtiningsih, 2026).

Fenomena stigma sosial terhadap remaja tidak hanya ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, karya sastra juga kerap merepresentasikan berbagai realitas sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk penilaian, pelabelan, dan penghakiman sosial yang direpresentasikan melalui penggambaran tokoh, konflik, dialog, dan peristiwa (Wahyudi dkk., 2025). Di sisi lain, karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap norma yang berkembang di masyarakat (Widyantara dkk., 2022). Salah satu karya sastra yang mengangkat isu mengenai stigma sosial pada remaja adalah buku memoar berjudul Broken Strings karya Aurelie Moeremans. Buku memoar tersebut mendapatkan perhatian yang luas karena mengangkat topik tentang pengalaman pribadinya sebagai korban grooming ketika usia remaja. Berdasarkan pemberitaan daring, hingga 13 Januari 2026 buku memoar Broken Strings yang dibagikan melalui bio Instagram Aurelie Moeremans telah diakses sebanyak 64 juta kali (Bram, 2026).

Buku Broken Strings karya Aurelie Moeremans merupakan buku memoar yang berisi pengalaman kehidupan Aurelie sebagai remaja yang penuh tekanan sosial, manipulasi emosional, dan kekerasan psikologis. Secara garis besar, buku tersebut menceritakan tentang perjalanan hidup Aurelie yang sejak kecil tinggal di Belgia hingga menginjak usia remaja. Pada usia remaja, Aurelie kembali ke negara Indonesia untuk berkarier dalam dunia hiburan. Akan tetapi, pada perjalanannya berkarier di Indonesia Aurelie kerap mengalami bentuk tekanan sosial, seperti perundungan, lingkungan yang keras, hingga hubungan manipulatif bersama seorang pria bernama Bobby. Bobby merupakan pria yang usianya jauh lebih dewasa daripada Aurelie. Perbedaan usia tersebut dimanfaatkan oleh Bobby untuk membangun hubungan manipulatif yang secara perlahan menjerat Aurelie ke dalam praktik child grooming, manipulasi emosional, dan kekerasan seksual (Halik & Firkawati, 2026). Hal ini menyebabkan Aurelie sering mengalami tekanan, penghakiman, dan stigma sosial. Salah satu kutipan naskah yang merepresentasikannya, yaitu “Dalam hatiku, pernikahan masih terasa jauh. Aku lima belas tahun, dan bagiku pernikahan adalah sesuatu yang terjadi di masa depan” (Moeremans, 2026, hlm. 27). Kutipan dari naskah tersebut menunjukkan adanya tekanan sosial pada tokoh remaja, yaitu Aurelie menyampaikan pandangannya mengenai pernikahan. Posisi pernikahan menunjukkan sebagai sesuatu yang belum seharusnya.

Kisah yang disusun dalam buku memoar Broken Strings karya Aurelie memiliki posisi yang berbeda dibandingkan karya fiksi lain dalam merepresentasikan pengalaman sosial tokohnya. Hal ini dikarenakan buku memoar memuat pengalaman pribadi penulis yang dikonstruksikan melalui narasi (Siregar dkk., 2026). Kondisi tersebut menjadikan buku memoar Broken Strings menarik untuk dikaji karena pengalaman tokoh “aku” tidak hanya dapat dipahami sebagai bagian dari alur cerita, namun juga dapat dijadikan sebagai wacana yang berisi pandangan, norma, dan relasi sosial yang membentuk pengalaman remaja. Oleh karena itu, pengalaman Aurelie dalam menghadapi tekanan, penghakiman, dan stigma sosial dapat dikaji untuk melihat bagaimana wacana tersebut bekerja dalam membentuk pemaknaan terhadap dirinya.

Analisis wacana kritis Michel Foucault merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji stigma sosial dalam karya sastra, termasuk buku

memoar Broken Strings (Abidin dkk., 2026). Perspektif Foucault, wacana dapat dipahami sebagai praktik pembentukan objek pengetahuan, posisi subjek, dan klaim kebenaran (Foucault, 1978). Kerangka ini memiliki indikator normalisasi berupa pembentukan standar perilaku, posisi subjek berupa penempatan tokoh dalam posisi wacana, klaim kebenaran berupa pengetahuan, disiplin berupa pengawasan, dan resistensi berupa upaya menolak relasi kuasa. Konsep tersebut berkaitan dengan stigma Goffman yang menunjukkan proses penilaian yang menyebabkan tokoh dipandang menyimpang dari norma sosial. Kekuasaan tidak hanya dapat bekerja melalui pemaksaan, tetapi melalui bahasa, norma sosial, dan konstruksi pengetahuan (Simatupang & Tampake, 2025). Di sisi lain, kekuasaan memiliki relasi yang kuat dengan pengetahuan. Dalam hal ini, kekuasaan dapat membentuk pengetahuan, sedangkan pengetahuan dapat menghasilkan kekuasaan (Hasyim dkk., 2025). Maka dari itu, relasi kuasa tersebut dapat membangun normalisasi terhadap individu yang dianggap menyimpang dari norma sosial dalam masyarakat (Rahman dkk., 2024).

Relasi kuasa dalam buku memoar Broken Strings terlihat pada hubungan yang tidak seimbang antara Aurelie dan Bobby. Bobby sering kali memiliki peran lebih tinggi dalam hubungan dengan mengontrol kehidupan Aurelie. Beberapa bentuk kontrol yang dilakukan oleh Bobby kepada Aurelie, yaitu tuntutan agar terus memberi kabar, membalas pesan, dan menghapus seluruh kontak laki-laki lain. Kondisi tersebut membuat Aurelie merasa takut dan bersalah. Salah satu kutipan naskah yang merepresentasikannya, yaitu "Aku tidak pernah bisa menang" dan "Apa pun yang terjadi, aku yang minta maaf" (Moeremans, 2026). Kutipan menunjukkan bagaimana relasi kuasa dapat bekerja melalui manipulasi psikologis yang memengaruhi kebebasan individu dalam menentukan sikap dan cara berpikir. Selain itu, kondisi tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan antara wacana dan relasi kuasa yang dapat membentuk individu dalam memandang diri sendiri.

Kajian analisis wacana kritis Michel Foucault pada karya sastra telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu telah mempraktikkan pada relasi kuasa di ranah publik dan struktural. Ilma & Parmin (2026) melaksanakan praktik pada Orde Baru mengenai kekuasaan di novel Leila S. Chudori terhadap stigma dan pengawasan. (Arifudin, 2019) memperlihatkan kekuasaan yang terdapat pada pengetahuan dan tubuh melalui Canting yang berhubungan dengan budaya, negara, lembaga dan agama. Kusuma & Sudikan (2023) menghubungkan kuasa dengan tubuh yang terjadi di sosial melalui Gadis Kretek melalui masyarakat industri dan politik. Pola yang sama dengan kajian nonsastra, misalnya konflik lahan Rempang terjadinya representasi pada wacana Lenga dkk., (2024). Gender yang dalam baliho kampanye Mukhlis dkk., (2025), dan relasi kuasa negara pada analisis kajian Ariadi dkk., (2026). Susanti & Rengganis (2022) menunjukkan perspektif yang sama pada The Rise of Majapahit mendeskripsikan hubungan kuasa dengan pengaruh posisi sosial yang terjadi pada tokoh perempuan.

Penelitian yang mengamati pengalaman perempuan dikelompokkan menjadi empat. Pertama, pelabelan oleh Anhar dkk., (2025) terhadap diskriminasi dalam Novel Gadis Kretek, Purwati (2025) melihat Dua Garis Biru mendapatkan beban sosial yang terjadi pada remaja perempuan, dan Syiva & Retnosari (2026) menunjukkan stigmatisasi dari objektifikasi masyarakat. Ketiganya memberikan posisi pelabelan sebagai praktik norma yang hanya dijalankan satu pihak. Kedua, atas tubuh oleh Ningtyas (2021) menunjukkan kontrol tubuh perempuan dan Fadhilah (2025) menunjukkan disiplin tubuh terhadap perilaku melalui novel Arab. Kajian ini memiliki fokus budaya yang dikontrol atas pergaulan hubungan romantis yang menjadi perhatian. Ketiga, internalisasi Ulfah dkk., (2025) mengamati pergaulan identitas perempuan pada kolonial.

Keempat, resistansi oleh Anhar dkk., (2025) dan Ulfah dkk., (2025) menggunakan perspektif Sara Mills melalui posisi subjek-objek dari pembaca, sehingga resistansi dibaca sebagai posisi tokoh pada teks. Kusuma dan Sudikan (2023) dan Fadhilah (2025) memakai kerangka Foucault, yang menunjukkan resistansi berhubungan dengan kekuasaan. Kajian yang menyentuh keterkaitan dari personal melalui telaah ini, yaitu Rufaidah dkk., (2023), menunjukkan relasi yang terjadi pada suami-istri dalam cerita Wattpad dengan status sosial dalam praktik rumah tangga. Relasi kuasa melalui hubungan romantis yang dituturkan langsung oleh pelakunya dalam bentuk memoar belum banyak dikaji.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, kajian mengenai buku memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans masih sangat terbatas. Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji stigma sosial dalam buku tersebut melalui perspektif analisis wacana kritis Michel Foucault belum ditemukan dalam literatur. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami oleh tokoh remaja dan mengungkapkan bagaimana stigma tersebut diproduksi dan diresistansi melalui wacana serta relasi kuasa dalam hubungan tokoh Aurelie dan Bobby pada buku memoar Broken Strings karya Aurelie Moeremans melalui analisis wacana kritis Michel Foucault.

Metode

Jenis dan Sasaran Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan desain analisis terhadap teks memoar melalui pembacaan wacana berperspektif Michel Foucault. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam, termasuk pada karya sastra seperti buku memoar (Supriandi, 2025). Pembacaan wacana berperspektif Michel Foucault digunakan untuk mengkaji stigma sosial dikonstruksi melalui wacana dan relasi kuasa yang terdapat dalam buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan stigma sosial dibaca dalam konteks wacana yang terdapat dalam teks.

Sasaran dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami tokoh remaja pada buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Tokoh remaja ditentukan berdasarkan penanda tekstual dalam memoar yang secara eksplisit menunjukkan pengalaman tokoh pada masa remaja, termasuk penyebutan usia lima belas tahun saat Aurelie bertemu Bobby (hlm.27) hingga usia delapan belas tahun (hlm.18-86) episode kehidupan yang berlangsung pada masa tersebut. Oleh karena itu, data yang dianalisis dibatasi pada narasi, dialog, dan peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman tokoh ketika berada pada fase remaja. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada data yang menunjukkan wacana dan relasi kuasa dalam pembentukan stigma sosial serta respons tokoh terhadap stigma tersebut. Dalam membaca data, “aku” sebagai tokoh yang mengalami peristiwa pada masa remaja dibedakan dari “aku” sebagai narator yang menceritakan kembali pengalaman tersebut pada saat penulisan memoar.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Buku ini diterbitkan oleh Ohara Books, Yogyakarta pada edisi premium. Penelitian ini memanfaatkan versi cetak yang terbit bulan Februari 2026 melalui format *hard cover* dengan jumlah 276 halaman. Adapun data primer penelitian yang digunakan dari buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans berupa kutipan atau naratif yang

meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa mengenai bentuk stigma sosial terhadap tokoh remaja.

Sumber konseptual terdapat pada pemerolehan buku, jurnal, dan referensi ilmiah yang berhubungan dengan stigma sosial dan analisis wacana kritis Michel Foucault. Sumber konseptual ini digunakan sebagai landasan dari menganalisis data yang ditemukan dalam Buku *Broken Strings*, sehingga tidak diposisikan untuk data penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (Ambarwati dkk., 2022). Pada tahap awal, peneliti membaca buku *Broken Strings* berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Pemilihan data secara purposif berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, atau peristiwa yang menunjukkan stigma sosial, pelabelan, *self-stigma*, stigma terhadap tubuh, identitas perempuan, dan resistansi tokoh remaja. Adapun kriteria eksklusi meliputi bagian teks yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian dan data yang hanya mengulang substansi yang sama tanpa menunjukkan perbedaan aspek analitis.

Pencatatan data dilakukan melalui segmen teks yang berisi stigma sosial. Setiap segmen yang memenuhi kriteria dicatat berdasarkan halaman, penutur, sasaran, konteks, penanda bahasa, kategori, dan alasan klasifikasi. Selanjutnya, data dibandingkan berdasarkan kesesuaian dengan fokus kategori. Data yang memiliki substansi serupa tidak dipilih kembali sehingga diperoleh 10 data yang paling relevan untuk dianalisis. Pengambilan data dilakukan secara purposif, bukan menyeluruh dari 10 data terpilih dikelompokkan ke dalam empat kategori temuan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi beberapa komponen, di antaranya kondensasi data, penyajian data, penarikan simpulan (Miles dkk., 2019). Model interaktif ini untuk mengelola analisis data penelitian. Pada penafsiran dilakukan menggunakan analisis wacana Foucauldian untuk mengungkap hubungan dalam wacana, pengetahuan, dan kekuasaan pada pembentukan stigma sosial (Khan & MacEachen, 2021).

Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih segmen teks yang memuat penanda bahasa terkait stigma sosial. Segmen tersebut kemudian disusun untuk melihat norma dan posisi subjek yang dibentuk melalui wacana. Pada setiap data, peneliti juga membedakan “aku” sebagai tokoh yang mengalami peristiwa dari “aku” sebagai narator yang menuturkan kembali pengalaman itu.

Kutipan lain di luar kutipan data hanya dipakai sebagai konteks pendukung agar tafsiran tepat dan tidak dihitung sebagai data penelitian. Selanjutnya, peneliti menelusuri hubungan kuasa dan pengetahuan untuk menemukan tanda internalisasi stigma, lalu menilai bukti resistansi berdasarkan indikator pada bagian sebelumnya. Antar data dibandingkan untuk menemukan pola wacana. Hasil analisis disajikan dalam tabel dan uraian deskriptif, kemudian simpulan ditarik dan diverifikasi berdasarkan pola relasi kuasa dalam *Broken Strings*.

Teknik Keabsahan Data

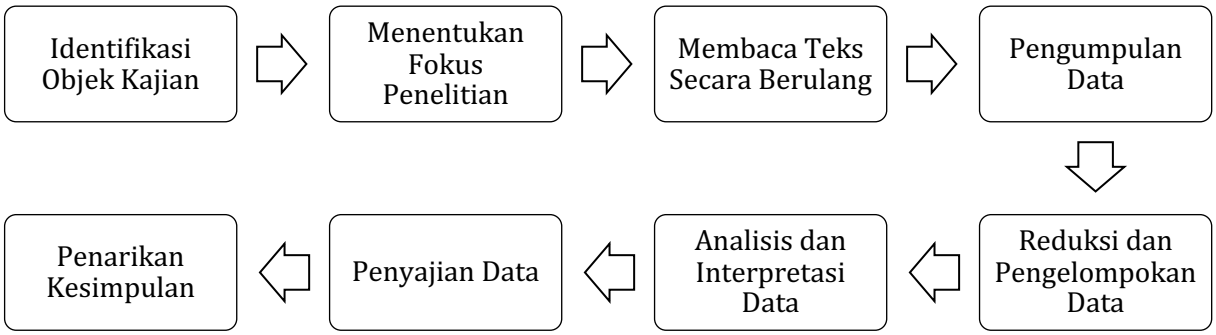
Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekunan pengamatan (Husnullail dkk., 2024). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca buku memoar *Broken Strings* secara berulang untuk memastikan ketepatan dalam mengidentifikasi dan menafsirkan data mengenai stigma sosial terhadap tokoh remaja.

Data yang ditemukan dicatat dengan kesesuaian kategori temuan nomor Data 1 sampai Data 10 lengkap nomor halaman untuk memudahkan pemeriksaan kembali terhadap sumber teks.

Data yang telah dicatat perlu memperhatikan konteks narasi, hubungan antartokoh, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan data yang ditemukan dengan konteks teks untuk memastikan ketepatan kutipan dan interpretasi. Data juga ditelaah kembali untuk melihat kesesuaiannya dengan pola yang ditemukan sehingga penafsiran tidak hanya pada data yang mendukung kategori tertentu. Hasil tafsiran menggunakan perspektif analisis wacana kritis Michel Foucault. Tahap pemeriksaan secara berulang dilakukan agar konsistensi antara data, interpretasi, dan simpulan penelitian tetap terjaga.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai alur penelitian yang dilakukan secara sistematis. Adapun tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian (Sumber: Dokumen Pribadi).

Hasil

Pengelompokan data dilakukan berdasarkan kategori utama yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan fokus dominan fenomena stigma sosial dalam setiap kutipan. Hasil analisis buku memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans menunjukkan bahwa terdapat 10 data yang berkaitan dengan stigma sosial terhadap tokoh remaja dan respons tokoh terhadap stigma tersebut. Temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori analisis, yaitu: (1) stigma sosial melalui pelabelan terhadap tokoh (2) *self*-stigma sebagai dampak wacana remaja (3) stigma sosial terhadap tubuh dan identitas perempuan (4) resistansi tokoh remaja terhadap stigma sosial, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Temuan Stigma Sosial di Buku *Broken Strings* (Sumber: Dokumen Pribadi)

Kode	Hal.	Penutur/ Narator	Penanda Bahasa Utama	Kategori Temuan
Data 1	59	Aurelie (narator)	"remaja manja" dan "dicuci otak"	Stigma Sosial melalui Pelabelan terhadap Tokoh Remaja
Data 2	33	Bobby	"anak kecil" dan "harus dewasa"	Stigma Sosial melalui Pelabelan terhadap Tokoh Remaja

Data 3	79	Bobby	"siapa yang akan percaya" dan "remaja"	*Self*-Stigma sebagai Dampak Wacana
Data 4	53	Aurelie (narator)	"aku yang lemah" dan "aku yang salah"	*Self*-Stigma sebagai Dampak Wacana
Data 5	187	Bobby	"bukan perawan" dan "nggak berdarah"	Stigma Sosial terhadap Tubuh dan Identitas Perempuan
Data 6	89	Teman Bobby	"masih kecil banget" dan "kayak anak SD"	Stigma Sosial terhadap Tubuh dan Identitas Perempuan
Data 7	38	Aurelie (narator)	"kekanak-kanakan", "kejam" dan "egois"	Stigma Sosial terhadap Tubuh dan Identitas Perempuan
Data 8	187	Bobby	"nggak bisa kasih aku anak"	Stigma Sosial terhadap Tubuh dan Identitas Perempuan
Data 9	39	Aurelie (narator)	"daftar kekurangan"	Resistansi Tokoh Remaja terhadap Stigma Sosial
Data 10	204	Aurelie (narator)	"mengambil kembali" dan "menyelamatkan orang lain"	Resistansi Tokoh Remaja terhadap Stigma Sosial

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 10 data yang dianalisis melalui empat kategori temuan. Adapun keempat temuan tersebut meliputi stigma sosial melalui pelabelan terhadap tokoh remaja berjumlah 2 data, s*elf-stigma* sebagai dampak wacana berjumlah 2 data, stigma sosial terhadap tubuh dan identitas perempuan berjumlah 4 data, dan resistansi tokoh remaja terhadap stigma sosial berjumlah 2 data.

Pembahasan

Stigma Sosial melalui Pelabelan terhadap Tokoh Remaja

Stigma sosial melalui pelabelan terhadap tokoh remaja ditemukan melalui penggunaan bahasa yang memberikan identitas negatif kepada tokoh dan memengaruhi cara tokoh memandang diri dan lingkungan sekitar. Adapun temuan stigma sosial melalui pelabelan terhadap tokoh remaja ditunjukkan pada Data 1 dan Data 2.

Data 1

"Judul-judul di koran menyebutku remaja manja yang dicuci otak pacar lebih tua" (Moeremans, 2026, hlm. 59).

Data 1 memperlihatkan adanya stigma sosial melalui pelabelan terhadap tokoh remaja dari pemberitaan koran yang memberikan wacana negatif melalui sebutan "remaja manja" dan "dicuci otak pacar lebih tua". Media ini menjadi pemahaman tentang seseorang dengan identitasnya melekat pada kuasa wacana. Kedua pelabelan ini bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan posisi dari tokoh berkaitan dengan penilaian negatif bahwa tokoh merupakan remaja yang tidak mandiri karena mudah dipengaruhi oleh orang yang lebih tua. Jika dilihat dari perspektif Michel Foucault, pelabelan ini merupakan praktik wacana yang membentuk posisi subjek melalui kategori stigma sosial. Tokoh remaja memiliki posisi sebagai objek berita yang identitasnya didefinisikan melalui bahasa media, sehingga wacana ini memperlihatkan bukti adanya relasi kuasa dalam menentukan bagaimana tokoh dipahami. Konteks halaman sebelumnya memperlihatkan pergeseran itu. Ayah dari Aurelie menghubungi media agar publik tahu bahwa anak perempuannya yang masih di bawah umur dimanipulasi pria dewasa, "Dan berhasil. Beritanya meledak. Tapi ceritanya berputar. Aku berubah jadi gadis durhaka yang melawan orang tua demi cinta" (Moeremans, 2026, hlm. 58–59).

Kerangka Goffman menunjukkan label tersebut menjadi atribut yang mendiskreditkan Aurelie di hadapan publik. Namun, kutipan ini belum menunjukkan bahwa masyarakat luas menerima label itu tanpa menolaknya. Narator hanya menyebut bahwa "sebagian orang kasihan pada orang tuaku, tapi lebih banyak yang menertawakan. Menertawakanku" (Moeremans, 2026, hlm. 59). Oleh karena itu, Data 1 dikategorikan sebagai stigma melalui pelabelan dalam wacana media, dengan dampak terhadap penerimaan publik yang masih terbatas pada pengakuan narator. Hal yang dapat dipastikan adalah pergeseran posisi subjek, dari anak di bawah umur yang dimanipulasi menjadi remaja manja yang mudah dipengaruhi.

Data 2

"Aku capek pacaran sama anak kecil. Kamu harus dewasa. Buktikan kalau kamu nggak bisa dikontrol lagi?" (Moeremans, 2026, hlm. 33)

Data 2 menunjukkan pelabelan "anak kecil" menjadi bentuk stigma sosial untuk memunculkan manipulasi melalui bahasa yang dilakukan oleh Bobby. Menurut Michel Foucault, pelabelan melalui wacana bisa bentuk dari cara kuasa seseorang untuk berpikir dalam bertindak. Pada ujaran tersebut muncul setelah Aurelie menceritakan keadaannya kepada ibunya. Bobby menyalahkannya dengan pertanyaan "Kenapa kamu bilang ke Mama kamu?" dan kekhawatiran bahwa ibunya akan membuat lebih banyak aturan (Moeremans, 2026, hlm. 33). Bobby yang sedang berusaha mengendalikan pikiran agar membangun rasa bersalah dengan melibatkan keluarga dalam hubungan mereka.

Pernyataan "Aku capek pacaran sama anak kecil" dan "Kamu harus dewasa" menjadikan kedewasaan sebagai alat ukur yang ditetapkan Bobby. Konteks selanjutnya pada "Buktikan kalau kamu nggak bisa dikontrol lagi" menuntut Aurelie membuktikannya dengan menjauh dari kendali keluarga. Penegasan polanya pada kalimat berikutnya, "Setiap kali aku menuruti Mama, ia menyebutku kekanak-kanakan" (Moeremans, 2026, hlm. 33). Aurelie ditempatkan pada posisi yang tidak dapat dimenangkan. Patuh pada keluarga dianggap kekanak-kanakan, sedangkan membuktikan kedewasaan berarti melawan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bagaimana kuasa bekerja dengan mengendalikan kebenaran lalu bisa diterima oleh individu menjadi suatu tindakan yang wajar.

Stigma sosial pada Data 2 memperlihatkan pelabelan "anak kecil" terhadap tokoh remaja memperkuat adanya kewajiban menjadi "harus dewasa" melalui perintah "buktikan kalau kamu nggak bisa dikontrol lagi". Ketiga penanda ini membuktikan bahwa Bobby memberikan standar mengenai kedewasaan agar bisa mengarahkan tokoh remaja menjadi standar tersebut. Pelabelan "anak kecil" posisi tokoh sebagai pihak yang belum mampu mengambil keputusan secara mandiri. Tuntutan "harus dewasa" dan "buktikan" membuat tindakan tokoh agar mengikuti arahan mengenai ukuran kedewasaan oleh Bobby. Perspektif Michel Foucault (1995), mekanisme ini mampu memberikan hubungan pada *disciplinary power* yang bekerja melalui pembentukan norma dan pengarahan perilaku subjek. Dengan demikian, stigma sosial pada Data 2 tidak hanya bekerja melalui pemberian label negatif, tetapi juga melalui standar kedewasaan yang diproduksi Bobby untuk mengarahkan tindakan dan posisi tokoh remaja.

***Self*-Stigma sebagai Dampak Wacana**

Self-stigma sebagai dampak wacana terhadap tokoh remaja menunjukkan bahwa stigma sosial dapat tertanam hingga memengaruhi cara tokoh memandang diri sendiri. Proses tersebut terjadi ketika penilaian negatif dari pihak lain mulai diterima dan diyakini

oleh tokoh sebagai bagian dari pandangan terhadap dirinya. Adapun temuan *self*-stigma ditunjukkan pada Data 3 dan Data 4.

Data 3

> *"Kamu nggak sepintar itu. Jangan pernah coba laporin aku.*
> *Kamu punya bukti? Hmm?" ujar Bobby.*
> *Siapa yang akan percaya pada seorang remaja yang bahkan belum lancar berbahasa Indonesia?* (Moeremans, 2026, hlm. 79)

Data 3 menunjukkan *self*-stigma dampak dari wacana melalui keraguan terhadap kredibilitas diri tokoh remaja. Ujaran Bobby "Kamu nggak sepintar itu" memperlihatkan penyangkalan terhadap tokoh, "Jangan pernah coba laporin aku" yaitu larangan agar tidak melaporkan dirinya. Pada ujaran berikutnya "Kamu punya bukti? Hmm?" memberikan pertanyaan kemampuan tokoh dari pengalaman yang telah dialaminya. Di sisi lain, pertanyaan dari Bobby "Siapa yang akan percaya pada seorang remaja yang bahkan belum lancar berbahasa Indonesia?" membuat tokoh mulai ragu terhadap kredibilitas dirinya sendiri. Pada perspektif Michel Foucault, rangkaian ujaran ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa dapat memengaruhi pemikiran subjek memandang kemampuan dari posisi dirinya.

Wacana mengatur cara untuk memahami diri sendiri. Fenomena ini memberikan keberhasilan dari wacana membentuk subjek mulai mendisiplinkan dirinya tanpa adanya suatu pengawasan (Foucault, 1995). Bobby membuat wacana tersebut, menggunakan narasi yang membuat korban di posisi yang lemah, tidak ada bukti, dan tidak bisa dipercaya di lingkungan sosial. Dampak wacana secara pengulangan membuat suatu pengetahuan menjadi lebih mudah diterima sebagai bentuk kebenaran. Kuasa bekerja melalui bentuk pemikiran bahwa korban sukarela bisa membatasi tindakan.

Self-stigma dalam data 3 ini menunjukkan remaja menganggap bahwa dirinya kurang dipercaya masyarakat daripada pihak orang dewasa. Korban merasa lebih baik diam daripada melaporkan. Secara tidak langsung, korban memandang pelabelan negatif yang tumbuh dalam masyarakat terhadap remaja yang memiliki keterbatasan bahasa. Lebih lanjut, stigma sosial muncul bukan hanya dari penilaian masyarakat akan dirinya, melainkan dari diri korban. Oleh karena itu, keberhasilan wacana memperkuat posisi pelaku sehingga dapat melemahkan korban yang ingin mencari pertolongan.

Data 4

> *"Mungkin memang aku yang lemah. Mungkin memang aku yang salah. Ia membuatku percaya begitu.*
> *Dan sesaat, aku pun percaya.*
> *Dan dengan itu, ia mendapatkan yang ia mau. Kuasa. Rasa malu. Kendali"* (Moeremans, 2026, hlm. 53).

Data 4 menunjukan adanya *self*-stigma yang bersifat keraguan sementara. Pernyataan "Mungkin memang aku yang lemah. Mungkin memang aku yang salah" menggambarkan tokoh mudah menerima bahwa dirinya bersalah, sedangkan "Ia membuatku percaya begitu. Dan sesaat, aku pun percaya" menggambarkan bahwa penilaian sempat diterima tokoh yang bersifat sementara. Kata "mungkin" mencerminkan ketidakpastian dan sementara "sesaat" menunjukkan kepercayaan itu tidak bertahan lama. Pada konteks halaman 52–53 menunjukkan asal penerimaan ini. Bobby "berhasil membalikkan semuanya", sehingga persoalan tidak lagi tentang apa yang ia minta, melainkan tentang bagaimana Aurelie "gagal mencintainya" (Moeremans, 2026, hlm. 52–53). Kalimat "Dan dengan itu, ia mendapatkan yang ia mau. Kuasa. Rasa malu. Kendali"

merupakan tafsiran narator dewasa atas peristiwa itu, bukan pikiran tokoh remaja pada saat kejadian. Perspektif Michel Foucault, keadaan ini menunjukkan bagaimana wacana telah diproduksi dari pihak lain mampu memberikan pengaruh agar cara subjek memandang dirinya, meskipun pernyataan ini cocoknya dipahami sebagai bentuk keraguan telah diterima secara sementara daripada penerimaan identitas negatif secara menyeluruh.

Wacana berusaha mengambil kuasa yang menghasilkan pengetahuan sekaligus bentuk dari subjektivitas. Bobby telah menghasilkan narasi yang dibangun secara berulang dengan menyudutkan Aurelie telah menerima kebenaran. Pada pernyataan dari *"Dan sesaat, aku pun percaya"* mengindikasikan kekuatan dari relasi kuasa melalui dampak wacana mampu memengaruhi pemikiran korban tanpa perlu menggunakan kekerasan secara fisik. Kuasa terjadi ketika bahasa diproduksi secara manipulasi dengan dampak dari pengulangan wacana sehingga korban secara bertahap menerima identitas negatif yang berhubungan dengan dirinya. Kondisi ini menjadikan korban tidak mencari kebenaran dari wacana yang telah diterima, melainkan bagian dari penilaian akan dirinya.

Self-stigma terhadap tokoh remaja pada data ini menunjukkan munculnya penilaian terhadap tokoh remaja dipengaruhi dari sisi tekanan psikologis bahasa yang diberikan pihak lain. Korban yaitu tokoh tidak lagi memandang tindakan dari pernyataan Bobby merupakan bentuk manipulasi dan tekanan, namun memandang dirinya menjadi pihak yang bersalah atas semua kesalahan. Segmen ini menegaskan bagaimana tekanan dalam bahasa yang memberikan pengaruh terhadap penilaian diri dapat memandang cara tokoh terhadap dirinya. Oleh karena itu, *self*-stigma pada data ini menunjukkan tahapan internalisasi ini tidak penuh penilaian negatif yang diproduksi dari wacana, sehingga penilaian ini mulai memengaruhi cara tokoh memahami dirinya.

Stigma Sosial terhadap Tubuh dan Identitas Perempuan

Stigma sosial terhadap tubuh dan identitas perempuan menunjukkan bahwa tubuh tokoh remaja menjadi objek penilaian berdasarkan standar sosial. Penilaian tersebut dapat membentuk pandangan bahwa tubuh dan identitas perempuan harus memenuhi standar tertentu agar dianggap sesuai dengan norma yang berlaku. Temuan stigma sosial terhadap tubuh dan identitas perempuan ditunjukkan pada Data 5 hingga Data 8.

Data 5

"Kamu bukan perawan. Kamu nggak berdarah waktu pertama kali, kan? Kamu pikir bisa nipu aku?" ujar Bobby. (Moeremans, 2026, hlm. 187*).*

Data 5 menunjukkan bahwa tubuh dan identitas tokoh perempuan memiliki nilai berdasarkan penilaian tentang keperawanan dasar dari mendiskreditkan tokoh remaja. Pada kutipan tersebut, Bobby menggunakan tuduhan melalui pertanyaan retoris untuk mempertanyakan identitas tokoh melalui kondisi tubuhnya. Pernyataan "Kamu bukan perawan" secara langsung memberikan label negatif terhadap kondisi tubuh sebagai alasan agar meragukan dan merendahkan dirinya. Pernyataan "Kamu nggak berdarah waktu pertama kali, kan?" digunakan untuk memperkuat tuduhan menjadi penanda keperawanan itu hilang. Hubungan antara perdarahan dan keperawanan dalam kutipan, yaitu klaim yang digunakan oleh Bobby sebagai dasar penilaian, bukan fakta yang dibenarkan. Tubuh perempuan dijadikan objek penilaian moral melalui standar keperawanan yang digunakan untuk merendahkan dan mendiskreditkan identitas tokoh.

Tubuh menjadi pusat tempat kuasa yang bekerja dari bagian norma yang diproduksi oleh masyarakat. Wacana melalui keperawanan menjadi mekanisme dari disiplin tubuh

perempuan yang harus menjaga batasan tubuh yang dianggap "baik". Dengan adanya pernyataan itu dimanfaatkan oleh Bobby pada norma yang berkembang di masyarakat agar memperkuat wacana terhadap tokoh remaja. Kuasa tidak berdasarkan kekerasan fisik, melainkan dapat terjadi melalui pengetahuan tentang keperawanan bahwa ukuran dari kebenaran. Dengan demikian, korban mulai menerima segala bentuk yang dianggap standar dengan adanya konstruksi sosial.

Stigma sosial pada data ini menunjukkan adanya penilaian dari tubuh perempuan selalu menjadi objek pengawasan melalui wacana. Hal ini menunjukkan bahwa stigma pada perempuan lebih rentan menerima pelabelan negatif. Oleh karena itu, tubuh perempuan menjadi objek yang tidak pernah akan lepas dari penilaian sosial yang berlaku untuk mengendalikan tubuh perempuan. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran stigma sosial terhadap tubuh dan identitas perempuan berkembang di masyarakat.

Data 6

"Cewekmu masih kecil banget, Bob. Tulisan tangannya saja masih kayak anak SD" (Moeremans, 2026, hlm. 89).

Data 6 menunjukkan stigma sosial terhadap identitas perempuan pada penilaian berdasarkan usia dan ciri dihubungkan dengan anak-anak. Pernyataan pada "Cewekmu masih kecil banget, Bob" menggambarkan penilaian usia pada tokoh remaja, sedangkan "Tulisan tangannya saja masih kayak anak SD" menggambarkan tokoh remaja masih ditautkan sebagai sosok yang belum dewasa. Kedua ungkapan ini mengalami pembentukan dari gambaran identitas tokoh perempuan berdasarkan karakteristik anak-anak, melainkan bukan dari pengalaman secara keseluruhan.

Pada perspektif Michel Foucault, penilaian ini dapat dipahami sebagai praktik wacana dalam menempatkan subjek melalui kategori berdasarkan standar dari kedewasaan. Namun demikian, pernyataan ini dibaca sebagai bentuk gambaran pada ketimpangan usia dengan tokoh remaja dan Bobby. Tubuh menjadi bagian kuasa yang bekerja melalui proses normalisasi. Masyarakat mulai membangun standar bahwa perempuan yang dianggap dewasa bisa berpenampilan dan bertindak dengan baik. Standar ini menghasilkan produksi bahasa menjadi perbincangan sehari-hari yang terlihat normal. Wacana berusaha menghasilkan penilaian terhadap tubuh sebagai hal layak mengukur nilai kedewasaan.

Stigma sosial pada data ini muncul dengan penampilan yang menjadi standar penilaian dari identitas perempuan. Tokoh remaja mendapatkan pelabelan masih kecil dengan nilai perempuan belum bisa menentukan arah pilihan hidup sehingga membutuhkan orang lain untuk mengambil keputusan. Pandangan ini menghasilkan bahwa stigma sosial tidak hanya mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan, tetapi mempunyai batasan bagi perempuan untuk mendapatkan pengakuan pada kemampuan dirinya. Oleh karena itu, kutipan ini menunjukkan adanya identitas tokoh perempuan direpresentasikan dengan pelabelan ketidakdewasaan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa penilaian ini secara langsung membatasi kemampuan tokoh hanya karena mengambil keputusan.

Data 7

"Membuatku merasa rusak karena tidak bisa memberi lebih. Katanya batasanku kekanak-kanakan, ketakutanku kejam, penolakanku egois. Dan saat akhirnya aku berbisik "ya sudah"" ujar Aurelie (Moeremans, 2026, hlm. 38)

Data 7 menunjukkan adanya stigma sosial terhadap tubuh dan identitas perempuan dalam pelabelan yang negatif pada ketentuan tokoh terhadap batasan personalnya. Pernyataan "Katanya batasanku kekanak-kanakan", "ketakutanku kejam", dan "penolakanku egois" menunjukkan adanya tekanan verbal yang telah mendelegtimasi batasan tokoh dengan memperlihatkan sikap sebagai anak-anak yang kejam dan hanya peduli dirinya sendiri. Pelabelan ini menggeser makna melalui penolakan pada bentuk penentuan batas kepribadian menjadi perilaku yang akan dinilai negatif pada moral. Akibatnya, pengambilan keputusan tokoh akan tetap mempertahankan batasan dirinya pada posisi yang perlu dipertanyakan, bukan sebagai pilihan karena patut dihormati. Perspektif Michel Foucault, menggunakan label ini menjadi praktik wacana yang bekerja pada penilaian yang dibentuk norma agar memengaruhi cara subjek mengerti tindakannya. Kutipan ini menunjukkan bagaimana tekanan verbal mampu digunakan pada batas personal perempuan terhadap pelabelan yang memberikan konotasi negatif terhadap ketakutan dan penolakannya.

Tubuh menjadi tempat kuasa untuk memproduksi norma dengan menentukan bagaimana posisi bisa dianggap benar dan salah. Bobby memerlukan penggunaan bahasa sebagai instrumen kuasa agar bisa membangun pemikiran bahwa perempuan bisa dicintai pasangan dengan siap bersedia memenuhi kebutuhan pasangan. Sementara itu, jika ada penolakan yang diproduksi maka tindakan itu tidak sesuai pada norma hubungan. Wacana telah berhasil tidak mengancam korban dengan kekerasan, melainkan proses mengubah korban agar memahami tubuh dan hak atas dirinya. Oleh karena itu, kuasa menjadi perantara bahasa yang menjadikan disiplin tubuh agar patuh sebagai perempuan yang dianggap sesuai norma.

Stigma sosial pada data ini menunjukkan bahwa hak perempuan atas tubuhnya telah menjadi ukuran moral pada penilaian orang lain. Keputusan dari Aurelie dengan menjaga batasan tubuhnya tidak lagi dipahami sebagai perlindungan dari dirinya sendiri secara langsung, seksualitas tubuh menjadi tempat kuasa modern yang sedang berjalan Foucault (1978). Persepsi sikap dari egois telah menimbulkan perasaan bersalah yang menjadikan korban bertanya mengenai haknya. Pernyataan pada *"Membuatku merasa rusak karena tidak bisa memberi lebih"* menunjukkan bahwa stigma tersebut telah memengaruhi Aurelie agar memandang dirinya telah gagal. Identitas perempuan menjadi bentuk yang bukan atas kehendak diri sendiri. Sementara itu, standar sosial membuat perempuan harus patuh pada kebutuhan pasangan daripada otonomi atas tubuhnya.

Pada pernyataan "Dan saat akhirnya aku berbisik 'ya sudah" menggambarkan tanggapan dari tokoh remaja setelah mendapatkan tekanan secara verbal. Tekanan ini dapat menimbulkan perasaan menyalahkan diri sendiri yang mengakibatkan kemampuan tokoh remaja lemah untuk mempertahankan batas atas tubuhnya sendiri. Pada konteks ini "ya sudah" lebih tepatnya mengenai pemahaman bentuk dari kepatuhan di bawah tekanan, bukan berarti penerimaan secara keseluruhan bebas. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa dapat memengaruhi tanggapan dari perempuan terhadap batas otonomi tubuhnya.

Data 8

"Kamu nggak bisa kasih aku anak" (Moeremans, 2026, hlm. 187).

Data 8 menunjukkan adanya stigma sosial terhadap tubuh dan identitas perempuan pada tuntutan reproduktif dalam ujaran "Kamu nggak bisa kasih aku anak" Bobby pada halaman 187, bersama "Kamu bahkan nggak bisa jadi istri yang bener", dan tidak membuktikan kondisi reproduksi Aurelie. Penempatan tubuh perempuan hanya menurut fungsi reproduktifnya. Perspektif Michel Foucault, ujaran ini dapat dipahami sebagai

praktik wacana yang memberikan posisi perempuan pada subjek yang dinilai berdasarkan tuntutan reproduksi. Berkaitan dengan fokus penelitian terhadap tokoh remaja, penafsiran ini perlu adanya pertimbangan peristiwa dan usia tokoh ketika ujaran tersebut disampaikan.

Masyarakat memiliki ruang kuasa agar bisa membentuk norma dengan penilaian tubuh mempunyai fungsi biologis yang ideal. Wacana pada perempuan selalu menjadikan pihak yang harus memiliki kemampuan melahirkan dengan itu akan dianggap bernilai. Bobby memanfaatkan norma sosial yang berkembang agar bisa menguatkan penegasan bahwa perempuan mempunyai kemampuan reproduksi ukuran utama pada identitas perempuan. Kuasa tidak bekerja melalui kekerasan karena melalui pengetahuan produksi yang menjadikan fungsi biologis sebagai pelabelan terhadap tokoh remaja.

Stigma pada data 8 ini menjadikan tolak ukur utama pada perempuan agar bisa mempunyai kemampuan reproduksi dengan baik. Perempuan selalu menerima pelabelan pribadi yang gagal karena tidak memenuhi harapan. Kondisi ini menjelaskan bahwa identitas perempuan telah dibatasi sosial yang berkaitan dengan perempuan yang bisa melahirkan anak. Akibatnya, tubuh perempuan selalu dalam pengawasan objek dari penilaian sosial secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan Prayoga dan Karyono (2025) menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap tubuh perempuan tidak berhubungan pada penampilan fisik karena muncul fungsi biologis yang terletak pada tubuh perempuan. Fungsi reproduksi menjadi nilai dari perempuan yang tidak memenuhi harapan akan rentan mengalami pelabelan dengan Purwati (2025) menunjukkan perempuan lebih menanggung beban daripada pasangannya. Oleh karena itu, data ini menunjukkan stigma sosial diproduksi pada wacana yang menjadikan fungsi reproduksi sebagai nilai berharga pada perempuan.

Pada ujaran "Kamu nggak bisa kasih aku anak" menunjukkan bagaimana fungsi reproduksi digunakan Bobby sebagai dasar untuk menilai tokoh perempuan. Pernyataan ini mampu merepresentasikan tuntutan reproduktif dalam relasi tokoh, bukan bukti bahwa Aurelie tidak dapat memiliki anak. Ujaran ini dapat dipahami sebagai praktik wacana yang menempatkan tubuh perempuan dalam kerangka fungsi biologis dan harapan reproduksi. Penilaian ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa dapat bekerja melalui tuntutan terhadap tubuh perempuan, meskipun kutipan ini saja belum cukup untuk menyimpulkan bahwa norma ini diterima secara luas oleh masyarakat.

Resistansi Tokoh Remaja terhadap Stigma Sosial

Resistansi tokoh remaja terhadap stigma sosial menunjukkan adanya upaya tokoh untuk menolak dan merespons penilaian negatif yang ditujukan kepada dirinya. Resistansi tersebut muncul ketika tokoh mulai menyadari dan mempertanyakan wacana yang membentuk stigma terhadap dirinya. Adapun temuan resistansi tokoh remaja terhadap stigma sosial ditunjukkan pada Data 9 dan Data 10.

Data 9

> *"Aku belum pernah memandangi tubuhku sendiri seperti itu, belum pernah menganggapnya daftar kekurangan sampai dia membuatkanku satu"* (Moeremans, 2026, hlm. 39).

Data 9 menunjukkan adanya kesadaran dari narator terkait penilaian negatif atas tubuhnya berasal dari wacana Bobby. Kalimat "belum pernah menganggapnya daftar kekurangan sampai dia membuatkanku satu" menempatkan "daftar kekurangan" sebagai sesuatu yang diproduksi melalui bahasa, bukan keadaan mengenai tubuh. Daftar ini muncul dari komentar Bobby, seperti "Kamu menipuku pakai bra. Kupikir bakal lebih besar", "Kulit kamu kering banget, loh", dan "Bibir bawah kamu bentuknya agak aneh"

(Moeremans, 2026, hlm. 39). Pada Perspektif Foucault, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tubuh dibentuk dan diterima sebagai kebenaran melalui pengulangan.

Konteks lain yang memperlihatkan bahwa pada masa peristiwa Aurelie belum menolak komentar itu. Ia "berdiri di depan cermin, menarik kulitku, bertanya-tanya apakah semua yang dia katakan benar", lalu rasa malu itu "menempel di kulitku", dan "semakin banyak yang kuberikan, semakin aku membenci tubuh yang kuberikan" (Moeremans, 2026, hlm. 39). Pertanyaan "apakah semua yang dia katakan benar" memenuhi indikator pertama resistansi, yaitu keraguan terhadap kebenaran penilaian. Namun, keraguan itu berujung pada rasa malu dan kebencian terhadap tubuh, bukan penolakan. Indikator kedua, yaitu penolakan atau penjarakan diri, tidak ditemukan pada tokoh remaja. Pada tingkat narator, kalimat "sampai dia membuatkanku satu" menunjukkan kesadaran bahwa daftar itu dibuat orang lain. Data 9 lebih tepat disebut potensi resistansi dalam narasi berdasarkan pada tingkat tokoh lebih dekat dengan internalisasi.

Stigma yang tampak pada data ini berhubungan dengan cara tubuh perempuan dinilai menurut standar fisik tertentu. Bobby memiliki wacana agar mampu mengatur cara Aurelie memandang tubuhnya. Melalui narasi ini narator menyadari bahwa penilaian itu bukan berasal dari dirinya. Oleh karena itu, data 9 menunjukkan potensi resistansi berupa kesadaran untuk merebut kembali cara pandang atas tubuh dari kendali wacana Bobby.

Data 10

> *"Aku menulis ini untuk mengambil kembali apa yang dulu dirampas, untuk mengubah sesuatu yang menyakitkan menjadi sesuatu yang mungkin bisa menyelamatkan orang lain"* (Moeremans, 2026, hlm. 204).

Data 10 menunjukkan resistansi naratif narator pada stigma sosial yang dialami Aurelie ketika masa remaja. "Aku menulis ini" memperlihatkan narator sebagai penulis memoar, bukan tokoh remaja. Bukti waktu penulisan berasal dalam teks. Narator menyatakan bahwa ia "menunggu sampai aku mencapai usia yang dulu digunakannya untuk menghancurkan hidupku", dan bahwa menulis buku ini "awalnya hanya untukku sendiri" sebelum suaminya menyarankan agar ceritanya dibagikan (Moeremans, 2026, hlm. 204). Kata "mengambil kembali apa yang dulu dirampas" membuat posisi identitas dan hak atas tubuh sebagai sesuatu yang direnggut melalui manipulasi wacana, pelabelan, dan stigma. Cara menulis menjadi pihak yang bercerita, bukan lagi pihak yang dinilai.

Wacana Bobby pada data sebelumnya membuat Aurelie merasa lemah, bersalah, dan sulit dipercaya (Data 3 dan Data 4). Kerangka tersebut, memoar dapat dibaca sebagai narasi tandingan, yaitu cerita dari sisi korban yang menjadikan pengalaman nyata sebagai pengetahuan. Pertanyaan Bobby "Kamu punya bukti?" dapat dilihat secara naratif oleh korban dengan kesaksian yang ia susun sendiri.

Resistansi juga terlihat pada pemaknaan ulang pengalaman. Pernyataan "mengubah sesuatu yang menyakitkan menjadi sesuatu yang mungkin bisa menyelamatkan orang lain" membuktikan bahwa pengalaman yang terjadi dulu terdapat sasaran stigma tidak bisa diperlakukan sebagai hal yang harus disembunyikan. Kata "mungkin" menandai harapan narator, bukan dampak yang terbukti. Narator menulis bahwa jika halaman-halaman itu "mampu menghentikan satu gadis saja agar tidak melangkah ke badai yang sama", maka semuanya tidak sia-sia (Moeremans, 2026, hlm. 204). Dampak terhadap pembaca berada di luar jangkauan data, sehingga analisis dibatasi pada maksud narator.

Stigma yang dilawan pada data ini berhubungan dengan anggapan korban sebaiknya diam karena takut tidak dipercaya, sebagaimana tampak pada Data 3. Menuliskan pengalamannya, narator menempatkan pengalaman korban sebagai sesuatu yang layak disuarakan. Oleh karena itu, data 10 menunjukkan upaya membangun narasi tandingan terhadap wacana pelaku dan stigma sosial, melalui tindakan menulis yang dilakukan pada masa dewasa dan bersifat retrospektif. Menilai keberhasilan upaya itu memerlukan kriteria atau data tambahan, misalnya tanggapan pembaca.

Simpulan

Penelitian ini mengidentifikasi stigma sosial terhadap tokoh remaja dalam buku memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans melalui analisis wacana kritis Michel Foucault. Hasil analisis menunjukkan terdapat empat kategori temuan, yaitu (1) stigma melalui pelabelan terhadap tokoh remaja, (2) *self*-stigma sebagai dampak wacana, (3) stigma terhadap tubuh dan identitas perempuan, dan (4) resistansi tokoh remaja terhadap stigma sosial. Temuan bentuk-bentuk stigma tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial dapat lahir melalui penilaian negatif dari lingkungan dan wacana yang memengaruhi cara tokoh memandang diri ketika relasi kuasa bekerja melalui bahasa dan pengetahuan untuk menormalisasi stigma tersebut. Relasi kuasa tersebut akan memunculkan resistansi secara retrospektif dalam kesadaran narator saat tokoh mempertanyakan wacana dominan dan membangun narasi tandingan berdasarkan pengalaman hidupnya. Resistansi tidak ditemukan sebagai penolakan langsung tokoh remaja pada masa peristiwa, namun ditemukan potensi resistansi dalam kesadaran narator (Data 9) dan upaya membangun narasi tandingan melalui penulisan memoar (Data 10). Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu mencakup satu memoar, representasi retrospektif, dan seleksi data berdasarkan fokus penelitian. Oleh karena itu, hasil temuan pada penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk menggambarkan dampak sosial nyata. Kontribusi penelitian dibatasi pada pembuktian stigma yang dikonstruksi dan dilawan dalam teks naratif, serta memberikan panduan kontekstual bagi pembacaan kritis terhadap karya memoar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses pelaksanaan hingga penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abidin, A., Ridwan, & Saputra, Y. (2026). Relasi Kuasa dalam Novel Sunyi adalah Minuman Keras Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 11*(2), 88-98. https://doi.org/10.32528/bb.v11i1.3716

Ambarwati, S., Sudiyana, B., & Muryati, S. (2022). Realisasi Teks Bagian Metode Penelitian pada Artikel Jurnal Ilmiah Sinta. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(1), 89-99. https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1684

Anhar, A., Widharyanto, & Kastuhandani, F. C. (2025). Perjuangan Perempuan terhadap Diskriminasi dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 11*(2), 1397-1413. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5473

Ariadi, M., Suryadi, M., & Pramana, D. (2026). Stigma Politik Sebagai Praktik Relasi Kuasa dalam Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori: Perspektif Michel Foucault. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 21(1), 63–78. https://doi.org/10.14710/nusa.21.1.63-78

Arifudin, M. U. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault). *Sapala Hata, 6*(1), 1-11. Diambil kembali dari https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/31742

Bram, D. (2026, Januari 14). *Udah Diakses 64 Juta Kali! Ini Link Download Ebook Gratis Broken Strings Aurelie Moeremans: Kisah Nyata Melawan Child Grooming*. Diambil kembali dari Solo Balapan: https://solobalapan.jawapos.com/entertainment/2601140017/udah-diakses-64-juta-kali-ini-link-download-ebook-gratis-broken-strings-aurelie-moeremans-kisah-nyata-melawan-child-grooming

Fadhilah, H. N. (2025). Kuasa Atas Perempuan dalam Novel Yaumiyyātu Rūza Karya Rīm Al-Kamāli: Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault. *MECRI, 4*(2), 135-157. https://doi.org/10.22146/mecri.v4i2.21632

Foucault, M. (1978). *The history of sexuality, Vol. 1: An introduction (R. Hurley, Trans.). Pantheon Books.*

Foucault, M. (1995). *Discipline and punish: The birth of the prison (A. Sheridan, Trans., 2nd ed.). Vintage Books.*

Goffman, E. (1963). Stigma: *Notes on the management of spoiled identity. Prentice-Hall.*

Halik, S., & Firkawati. (2026). Analisis Relasi Kuasa Abusif terhadap Profesionalisme: Tinjauan Manajemen SDM atas Buku Broken Strings. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), 5*(1), 3030-3037. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6152

Hasyim, M., As-Shidiqi, I., & Ilyas, M. (2025). Relasi Kuasa dan Pengetahuan dalam Konten Hadis Analisis Akun Instagram @hadits_lemah Melalui Kacamata Foucault. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 11*(2), 353-373. https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i2.783

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia, 15*(2), 70-78. Diambil kembali dari https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm

Ilma, M. Z., & Parmin. (2026). Ketidakadilan Sosial Pada Tokoh Eksil Politik Dalam Novel-Novel Leila S. Chudori(Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Sapala Hata, 13*(2), 511-521. Diambil kembali dari https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/80661

Khan, T. H., & MacEachen, E. (2021). Foucauldian discourse analysis: Moving beyond a social constructionist analytic. International Journal of Qualitative Methods, 20, 1–9. https://doi.org/10.1177/16094069211018009

Kusuma, S. S., & Sudikan, S. Y. (2023). Relasi Kuasa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Sapala Hata, 10*(3), 24-34. Diambil kembali dari https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/56512

Lenga, K. M., Mardikantoro, H. B., & Rustono. (2024). Konflik Lahan di Rempang Dalam Pandangan Analisis Wacana Kritis Model Michel Foucoult. *Bahtera Indonesia, 9*(1), 332-342. https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.653

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moeremans, A. (2026). *Broken Strings.* Yogyakarta: Ohara Books.

Mukhlis, A., A'la, T. M., & Isnaeni, F. K. (2025). Analisis Wacana Kritis Perspektif Foucault tentang Representasi Gender dalam Baliho Kampanye Pilkada Tahun 2024 di Kabupaten Pekalongan. *Pendidikan Bahasa, 15*(1), 1-6. https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.2646

Ningtyas, S. (2021). Power Relations on The Female Body in Seno Gumira Ajidarma's Short Story "Istana Tembok Bolong". *Jurnal Ilmu Sastra, 9*(1), 52-61. https://doi.org/10.22146/poetika.v9i1.56477

Nurmawati, Widodo, S., Putri, S., Kamila, L., & Diena, A. (2025). Faktor Perilaku Krisis Identitas Kalangan Remaja. *Communnity Development Journal, 6*(1), 1046-1055. https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.39810

Nurwati, N., Maharani, P., & Suherman, A. (2026). Konstruksi Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Yang Mengandung Ketimpangan Usia: Analisis Normatif. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2*(2), 533-537. Diambil kembali dari https://jurnal.globalscients.com/index.php/jkhpk/article/view/1165

Prayoga, R. R., & Karyono, T. (2025). Wujud Stigma Perempuan dalam Seni Lukis Surealis. Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa, 16(2), 197–206. https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i2.6395

Purwati, A. (2025). Ketimpangan Gender dan Beban Sosial Perempuan dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 2(4), 216–224. https://doi.org/10.66225/pesastra.v2i4.111

Rahman, N., Mas'od, M., & Fatoni, M. (2024). Korelasi Antara Tingkat Stigma dan Upaya Normalisasi Stigma Oleh Oknum Pemuka Agama Yang Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual. *Jurnal Analisa Sosiologi, 13*(2), 276-296. https://doi.org/10.20961/jas.v13i2.75992

Ramadhan, S., & Assidik, G. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 10*(4), 22-39. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4713

Rufaidah, D., Demawan, R., & Macaryus, S. (2023). Relasi Kekuasaan Dalam Sastra Siber: My Lecture My Husband. *Arkhais: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, 14*(1), 27-35. Diambil kembali dari https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/28727

Simatupang, A., & Tampake, T. (2025). Pendeta, Kekuasaan, dan Hukum Siasat Gereja: Pendekatan Foucaultian terhadap Analisis Kekuasaan dalam Konteks Keagamaan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 8*(1), 1-17.

Siregar, N., Rao, N., Manjorang, V., Armaya, M., & Simbolon, F. (2026). Analisis Wacana Naratif dalam Memoar Broken Strings karya Aurelie Moeremans: Kajian Kohesi dan Koherensi Teks sebagai Representasi Trauma. *6DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6*(3), 2797-2810. https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i3.3860

Supriandi, A. (2025). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan, 4*(1), 197-204. https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4384

Susanti, R. E., & Rengganis, R. (2022). Relasi Kuasa Dalam Novel The Rise of Majapahit Karya Setyo Wardoyo: Perspektif Michel Foucault. *Sapala, 9*(1), 21-35. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/44668

Syiva, D., & Retnosari, P. (2026). Relasi Kuasa dan Resistensi Kekuasaan Dalam Novel Perempuan Yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo: Pembacaan Wacana Foucauldian. *Sapala Hata, 13*(2), 42-56. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/77608

Ulfah, D., Efendi, A., & Hartono. (2025). "Belenggu Emas" sebagai Pergulatan Identitas Perempuan dalam Konteks Kolonial: Analisis Sara Mills. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 11*(2), 1508-1519. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5571

Wahyudi, C., Taqiyya, H., & Mauludani, S. (2025). Realitas Sosial dalam Novel Bu, Tidak Ada Tempat Menangis Malam Ini Karya Boy Candra: Kajian Strukturalisme Genetik. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 9*(2), 50-61. http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v9i2.19159

Wardana, D., & Murtiningsih, I. (2026). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran sebagai Upaya Preventif Anti *Bullying* di kelas XI SMA N 1 Sukoharjo. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 327-344. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.59890

Widyantara, I., Rasna, I., & Dewantara, I. (2022). Kritik Sosial Dalam Buku Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 11*(2), 118-125. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i2.978

Xu, Y., Lu, A., Li, X., Xue, S., Ao, L., Chen, W., & Chen, J. (2026). The Associations between Bullying Victimization, Self-Stigma, and Emotion Regulation Difficulties in Early Adolescence: A Cross-Lagged Panel Network Analysis. *Journal of Youth and Adolescence, 55*, 416-430. https://doi.org/10.1007/s10964-025-02303-8